



Determinan Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Pada Masyarakat Kota Padang

Fadillah Ulva^{1*}, Nurul Prihastita Rizyana²

¹Kesehatan Masyarakat, STIKes Alifah Padang, Jl. Khatib Sulaiman No 52 B Padang

²Kesehatan Masyarakat, STIKes Alifah Padang, Jl. Khatib Sulaiman No 52 B Padang

*Email korespondensi: fadillah.ulva21@gmail.com

ABSTRACT

Vaccination is an active immunization by giving an attenuated antigen of a pathogen. Government efforts in the world to tackle the spread of Covid-19 is by carrying out a Covid-19 vaccination program for the community. As of early 2021 several vaccines have shown strong efficacy data and clinical trials have been cleared for general use. However, effective efficacy vaccines will have limited public health benefits if the public perceives the vaccine as unsafe and therefore refuses to be vaccinated. The purpose of this study was to determine the determinants of acceptance of the Covid-19 vaccination in the people of Padang City. The type of research used is quantitative with a cross sectional study design. This research was carried out in the Work Area. The number of samples is 100 people. The data used are primary data and secondary data. Measuring tool used is a questionnaire. Data were analyzed univariate and bivariate using the Chi Square test. Based on the results of the study, it was found that 51% of people refused the Covid 19 vaccination, 44% of people had a negative perception of obstacles, 55% of people had a negative perception of vulnerability, 60% had a negative perception of benefits and 53% of people had a negative perception of severity. There is a significant relationship between perceived obstacles (p -value=0.041), perceived vulnerability (p -value=0.028), perceived benefits (p -value=0.016) and perceived severity (p -value=0.003) with acceptance of the Covid 19 vaccination in the people in Padang.

Keywords: Covid-19; Determinant; Acceptance of Vaccination

ABSTRAK

Vaksinasi merupakan imunisasi aktif dengan memberikan antigen dari suatu patogen yang dilemahkan. Usaha pemerintah di dunia untuk menanggulangi penyebaran covid 19 adalah dengan melakukan program vaksinasi covid 19 kepada masyarakat. Pada awal 2021 beberapa vaksin telah menunjukkan data kemanjuran yang kuat dan uji klinis telah diizinkan untuk penggunaan umum. Namun kemanjuran vaksin yang efektif akan memiliki manfaat terhadap kesehatan masyarakat yang terbatas jika masyarakat menganggap vaksin itu tidak aman sehingga tidak bersedia di vaksinasi. Cakupan vaksinasi di Kota Padang tahun 2021 baru mencapai 40,5%. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan penerimaan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kota Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang dengan sampel adalah penduduk di Kota Padang sebanyak 100 orang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *google form*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner. Data di analisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui 51% masyarakat menolak vaksinasi Covid 19, 44% masyarakat memiliki persepsi hambatan negatif, 55% masyarakat memiliki persepsi kerentanan negatif, 60%

memiliki persepsi manfaat negatif dan 53% masyarakat memiliki persepsi keparahan negatif. Terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi hambatan ($p\text{-value}=0,041$), persepsi kerentanan ($p\text{-value}=0,028$), persepsi manfaat ($p\text{-value}=0,016$) dan persepsi keparahan ($p\text{-value}=0,003$) dengan penerimaan vaksinasi Covid 19 pada masyarakat di Kota Padang. Penerimaan vaksinasi sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat. Edukasi yang komprehensif perlu dilakukan guna memberikan pemahaman kepada masyarakat sehingga terbentuk persepsi yang positif.

Kata Kunci : Covid-19; Determinan; Penerimaan Vaksinasi

PENDAHULUAN

Dunia hingga saat ini masih dihadapkan dengan adanya penyakit infeksi baru, yaitu Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Penyakit ini pertama kali diidentifikasi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 31 Desember 2019. COVID-19 merupakan penyakit dengan tingkat penularan yang cepat dengan gejala klinis utamanya meliputi demam, batuk kering, kelelahan, mialgia, dan dyspnea (Chen et al., 2020). Virus COVID-19 menyebar melalui cairan dari hidung atau mulut saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, dan berbicara (WHO, 2020) Vaksinasi COVID-19 merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menekan angka kesakitan dan kematian serta mendukung produktivitas perekonomian dan sosial. Vaksinasi COVID-19 melindungi tubuh dengan menciptakan respons antibodi (sistem kekebalan) tanpa harus mengalami sakit (CDC, 2021) Vaksinasi COVID-19 dilakukan agar dapat menurunkan risiko infeksi akibat virus SARS-CoV-2, sehingga risiko penularan juga dapat diminimalisir dan akan terbentuk kekebalan kelompok (Herd Immunity). Apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di seluruh wilayah, maka kekebalan kelompok baru dapat terbentuk. Selain itu, sebagai upaya pencegahan, vaksinasi dinilai lebih aman dan efektif serta hemat jika dibandingkan dengan upaya pengobatan (Direktur Jenderal

Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2021).

Diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang meremehkan virus corona dan tidak menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan yang dibuat oleh pemerintah, sehingga risiko penularan Covid-19 semakin meningkat. Oleh sebab itu, tidak hanya perlu dilakukan intervensi dalam pelaksanaan prosedur kesehatan, tetapi juga perlu segera dilakukan tindakan intervensi lain yang efektif untuk memutus penyebaran penyakit, yaitu melalui upaya vaksinasi (Kementerian Kesehatan RI, 2020c)

Vaksin tidak hanya melindungi mereka yang melakukan vaksinasi namun juga melindungi masyarakat luas dengan mengurangi penyebaran penyakit dalam populasi. Pengembangan vaksin yang aman dan efektif sangat penting dilakukan karena diharapkan dapat menghentikan penyebaran dan mencegah penyebaran penyakit di masa mendatang. Selain itu, karena virus menyebar dengan sangat cepat maka diperlukan vaksin yang dapat diterapkan dalam waktu singkat sehingga dapat meminimalisir dampaknya (Sari & Sriwidodo, 2020)

Pemerintah sudah berupaya dengan maksimal untuk mengatasi tantangan-tantangan selama masa pandemi Covid-19. Diketahui bahwa Presiden Republik Indonesia (RI) membentuk tim nasional untuk mempercepat pengembangan vaksin

Covid-19. Keputusan Presiden No. 18/2020 yang dikeluarkan pada 3 September 2020 mengatur pembentukan tim pengembangan vaksin Covid-19 di bawah pengawasan Menteri Perekonomian. Selain itu, Departemen Riset dan Teknologi bertanggung jawab untuk melaporkan kepada Presiden tentang pekerjaan sehari-hari tim. Pada 6 Oktober 2020, Presiden menandatangani dan mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) tentang pengadaan vaksin dan implementasi rencana vaksin dalam menanggapi pandemi Covid-19. Perpres menetapkan bahwa pemerintah akan mempersiapkan pengadaan dan distribusi vaksin serta pelaksanaan vaksin (Kementerian Kesehatan RI, 2020a)

Solusi vaksinasi ini kembali menimbulkan kontroversi bagi sebagian orang. Pertama, karena adanya keraguan pengembangan vaksin, dikarenakan waktu pengembangan vaksin cukup singkat, sekitar satu tahun. Ini berbeda dengan vaksin lain yang mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun. Hal ini kemudian menimbulkan kekhawatiran masyarakat tentang efek samping atau dampak vaksin terhadap para pemberi vaksin (Pranita, 2020) Dari data survey yang sudah dilakukan oleh Kementerian Kesehatan bersama Indonesian Technical Advisory Group On Immunization (ITAGI), didapatkan bahwa provinsi Sumatera Barat memiliki tingkat penerimaan lebih rendah dibandingkan Provinsi Papua Barat. Dari hasil survey sekitar 7,6% masyarakat menolak untuk divaksinasi dan 26,6% masyarakat masih belum memutuskan dan masih bingung (Kementerian Kesehatan RI, 2020b). Hal tersebut karena banyak sekali isu-isu yang mempengaruhi tentang informasi mengenai vaksin Covid-19 seperti

faktor kehalalan dan keamanan dari vaksin Covid-19 (Argista & Sitorus, 2021). Hal ini juga didukung oleh Penelitian Azim et al., (2021) tentang Penerimaan Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 berdasarkan Teori Health Belief Model di Kecamatan Poasia Kota Kendari.

Tingkat penerimaan vaksinasi yang rendah dapat menghambat tercapainya herd immunity. Hasil survey penerimaan vaksin yang dilakukan kementerian kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 65% responden menyatakan bersedia menerima vaksin covid 19 jika disediakan pemerintah, sedangkan 8% di antaranya menolak, dan 27% sisanya menyatakan ragu dengan rencana pemerintah untuk mendistribusikan vaksin COVID 19. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang, pada tahun 2021 cakupan vaksinasi Covid-19 baru mencapai 40,5%. Keyakinan akan kesehatan dan persepsi risiko merupakan suatu hal yang penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dengan menilai apa yang memotivasi dan menghambat orang untuk mengambil keputusan dan bertindak yang berhubungan dengan kesehatan (Glanz et al., 2008)

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai determinan penerimaan vaksinasi Covid-19 di Kota Padang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan persepsi kerentanan, persepsi hambatan, persepsi manfaat dan persepsi keparahan dengan penerimaan vaksinasi Covid 19 pada masyarakat di Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Variabel independen adalah tingkat persepsi kerentanan, persepsi keparahan,

persepsi manfaat dan persepsi hambatan, variabel dependen adalah penerimaan vaksinasi yang diidentifikasi dalam waktu bersamaan. Data yang digunakan adalah data primer menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2022. Penelitian dilakukan pada masyarakat di Kota Padang dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar melalui link *google form*.

Data diolah melalui tahapan *editing, coding, entry* dan *cleaning*. Data dianalisis

secara univariat dan bivariat menggunakan komputerisasi. Analisis univariat disajikan dengan melihat proporsi pada masing-masing variable. Sedangkan analisis bivariat dengan uji *Chi square* yaitu menganalisis hubungan persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan dengan penerimaan vaksinasi Covid 19

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis univariat dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	f	%
Usia		
Muda (< 35 Tahun)	53	53,0%
Tua (\geq 35 Tahun)	37	37,0%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	38	38,0%
Perempuan	62	62,0%
Tingkat Pendidikan		
SMA	37	37,0%
D3/S1	39	39,0%
S2	24	24,0%
Riwayat Covid-19		
Pernah	9	9,0%
Tidak Pernah	81	81,0%
Persepsi Kerentanan		
Negatif	55	55,0%
Positif	45	45,0%
Persepsi Manfaat		
Negatif	60	60,0%
Positif	40	40,0%
Persepsi Hambatan		
Negatif	44	44,0%
Positif	56	56,0%
Persepsi Keparahan		
Negatif	53	53,0%
Positif	47	47,0%

Penerimaan Vaksinasi Covid 19		
Menolak	51	51,0%
Menerima	49	49,0%
Total	100	100,0%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden (53,0%) memiliki usia muda, kurang dari separuh responden (38,0%) berjenis kelamin laki-laki, kurang dari separuh responden (37,0%) memiliki tingkat Pendidikan SMA, lebih dari separuh responden (81,0%) tidak memiliki Riwayat Covid 19, lebih dari separuh (55,0%) responden mempunyai persepsi kerentanan negatif, kurang dari

separuh (44,0%) responden mempunyai hambatan negatif, lebih dari separuh (60,0%) responden mempunyai persepsi manfaat negatif, lebih dari separuh (53,0%) responden mempunyai persepsi keparahan negatif, lebih dari separuh (51,0%) responden menolak vaksinasi Covid-19.

Hasil analisis bivariat pada penelitian ini dapat terlihat pada tabel berikut

Tabel 2. Hubungan Persepsi Kerentanan dengan Penerimaan Vaksinasi Covid-19 di Kota Padang

Persepsi Kerentanan	Penerimaan Vaksinasi Covid-19						P-value
	Menolak		Menerima		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Negatif	34	61,8%	21	38,2%	55	100,0%	0,028
Positif	17	37,8%	28	62,2%	45	100,0%	
Total	51	51,0%	49	49,0%	100	100,0%	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa proporsi menolak vaksinasi Covid-19 lebih banyak ditemukan pada responden dengan persepsi kerentanan negatif yaitu 61,8% dibandingkan dengan persepsi kerentanan

positif sebesar 37,8%. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,028$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi kerentanan dengan penerimaan vaksinasi Covid-19.

Tabel 3. Hubungan Persepsi Manfaat dengan Penerimaan Vaksinasi Covid-19 di Kota Padang

Persepsi Manfaat	Penerimaan Vaksinasi Covid-19						P-value
	Menolak		Menerima		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Negatif	37	67,3%	18	32,7%	55	100,0%	0,016
Positif	19	47,5%	26	52,5%	45	100,0%	
Total	56	56,0%	44	44,0%	100	100,0%	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa proporsi menolak vaksinasi Covid-19 lebih banyak ditemukan pada responden dengan persepsi manfaat negatif yaitu 67,3%

dibandingkan dengan persepsi manfaat positif sebesar 47,5%. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,016$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara

persepsi manfaat dengan penerimaan vaksinasi Covid-19.

Tabel 4. Hubungan Persepsi Hambatan dengan Penerimaan Vaksinasi Covid-19 di Kota Padang

Persepsi Hambatan	Penerimaan Vaksinasi Covid-19						P-value
	Menolak		Menerima		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Negatif	28	63,6%	16	36,4%	44	100,0%	0,041
Positif	23	41,1%	33	58,9%	56	100,0%	
Total	51	51,0%	49	49,0%	100	100,0%	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa proporsi menolak vaksinasi Covid-19 lebih banyak ditemukan pada responden dengan persepsi hambatan negatif yaitu 63,6% dibandingkan dengan persepsi hambatan

positif sebesar 41,1%. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,041$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi hambatan dengan penerimaan vaksinasi Covid-19.

Tabel 5. Hubungan Persepsi Keparahan dengan Penerimaan Vaksinasi Covid-19 di Kota Padang

Persepsi Keparahan	Penerimaan Vaksinasi Covid-19						P-Value
	Menolak		Menerima		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Negatif	35	66,0%	18	34,0%	53	100,0%	0,003
Positif	16	34,0%	31	66,0%	47	100,0%	
Total	51	51,0%	49	49,0%	100	100,0%	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa proporsi menolak vaksinasi Covid-19 lebih banyak ditemukan pada responden dengan persepsi keparahan negatif yaitu 66,6% dibandingkan dengan persepsi keparahan positif sebesar 34,0%. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,003$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi keparahan dengan penerimaan vaksinasi Covid-19.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi menolak vaksinasi Covid-19 lebih banyak ditemukan pada responden dengan persepsi kerentanan negatif yaitu 61,8% dibandingkan dengan persepsi kerentanan positif sebesar 37,8%. Hasil uji

statistik diperoleh $p\text{-value}=0,028$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi kerentanan dengan penerimaan vaksinasi Covid-19.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ma'rifati et al., 2023) tentang faktor-faktor penerimaan vaksin Covid 19 pada masyarakat Kota Salatiga di tinjau dari teori *Health Belief Model*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi kerentanan dengan penerimaan vaksinasi Covid 19 pada masyarakat di Kota Salatiga ($p\text{-value} : 0,000$).

Persepsi kerentanan merupakan persepsi yang memberikan kontribusi paling besar yang akan memberikan pengaruh individu dalam memberikan perilaku sehat. Sesuai

dengan penelitian ini bahwa responden yang merasa rentan terhadap Covid 19 akan bagus dalam penerimaan vaksinasi Covid 19. Kerentanan yang dirasakan merupakan hasil dari persepsi subyektif menyangkut risiko dari kondisi kesehatannya. didalam kasus Covid 19, dimensi ini meliputi penerimaan terhadap hasil diagnose, perkiraan pribadi terhadap adanya kepekaan terhadap penyakit secara umum.(Ma'rifati et al., 2023)

Persepsi kerentanan merupakan keyakinan mengenai kerentanan seseorang bahwa dirinya memiliki kemampuan terinfeksi Covid-19. Berdasarkan teori Health Belief bahwa kerentanan adalah individual belief atau keyakinan seseorang yang dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku kesehatan (Glanz et al., 2008)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi menolak vaksinasi Covid-19 lebih banyak ditemukan pada responden dengan persepsi hambatan negatif yaitu 63,6% dibandingkan dengan persepsi hambatan positif sebesar 41,1%. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,041$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna persepsi hambatan dengan penerimaan vaksinasi Covid-19.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Azim et al., 2021) tentang penerimaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 berdasarkan teori Health Belief Model di Kecamatan Poasia Kota Kendari. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi hambatan dengan penerimaan vaksinasi Covid 19 pada masyarakat di Kecamatan Poasia Kota Kendari ($p\text{-value} : 0,000$).

Persepsi hambatan merupakan keyakinan seseorang dalam ketidakmampuan menerima vaksinasi Covid-19 karena adanya faktor sosial, lingkungan, dan ekonomi (Tran et al., 2021). Hal ini dapat diketahui bahwa semakin tinggi hambatan yang dirasakan,

maka semakin rendah sikap seseorang dalam menerima vaksinasi (Matute et al., 2021)

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi hambatan dalam penerimaan vaksinasi Covid 19 cukup tinggi, terlihat dari proporsi responden yang berpersepsi negatif sebesar 63,3%. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasa terhambat dalam menerima vaksinasi Covid 19 sehingga akan menjadi penghambat dalam pemberian vaksinasi Covid 19.

Hambatan yang dirasakan untuk berubah atau apabila individu menghadapi rintangan yang ditemukan dalam mengambil Tindakan tersebut. Persepsi hambatan mengandung aspek-aspek negatif yang potensial dalam suatu upaya kesehatan. Persepsi hambatan akan menjadi faktor penghambat seseorang dalam berperilaku kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi menolak vaksinasi Covid-19 lebih banyak ditemukan pada responden dengan persepsi manfaat negatif yaitu 67,3% dibandingkan dengan persepsi manfaat positif sebesar 47,5%. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,016$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi manfaat dengan penerimaan vaksinasi Covid-19.

Penelitian ini selaras dengan penelitian (Ma'rifati et al., 2023) tentang faktor-faktor penerimaan vaksin Covid 19 pada masyarakat Kota Salatiga di tinjau dari teori Health Belief Model. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi manfaat dengan penerimaan vaksinasi Covid 19 pada masyarakat di Kota Salatiga ($p\text{-value} : 0,000$).

Perilaku seseorang cenderung terjadi sebagai akibat dari keyakinannya bahwa perilaku tersebut akan memberikan manfaat dalam kehidupannya. Sebagai manfaat dari vaksinasi Covid 19 maka akan memberikan kekebalan tubuh dalam upaya melindungi

tubuh dari Covid 19. Keyakinan akan kesehatan dan persepsi risiko merupakan faktor yang menentukan pengambilan keputusan seseorang.

Seseorang yang memiliki persepsi manfaat lebih tinggi cenderung mempunyai niat dalam penerimaan vaksinasi Covid-19 dibandingkan dengan seseorang yang persepsi manfaat rendah. Seseorang dengan persepsi manfaat yang tinggi cenderung mudah menerima vaksinasi Covid-19. (Walker et al., 2021)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi menolak vaksinasi Covid-19 lebih banyak ditemukan pada responden dengan persepsi keparahan negatif yaitu 66,0% dibandingkan dengan persepsi keparahan positif sebesar 34,0%. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,003$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna persepsi keparahan dengan penerimaan vaksinasi Covid-19.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ma'rifati et al., 2023) tentang faktor-faktor penerimaan vaksin Covid 19 pada masyarakat Kota Salatiga di tinjau dari teori Health Belief Model. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi keparahan dengan penerimaan vaksinasi Covid 19 pada masyarakat di Kota Salatiga ($p\text{-value} : 0,004$). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Agustina et al., 2022) yang menjelaskan bahwa faktor penerimaan vaksinasi merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kesediaan masyarakat dalam vaksinasi Covid-19. Seseorang yang menganggap dirinya berisiko tinggi mengalami penderitaan atau komplikasi jika terinfeksi Covid-19 maka akan lebih mudah menerima vaksinasi Covid-19 (Shmueli, 2021).

Persepsi keparahan merupakan perasaan tentang keseriusan terhadap suatu penyakit meliputi kegiatan evaluasi terhadap

konsekuensi klinis dan medis (seperti kematian, kecacatan dan kesakitan), konsekuensi sosial yang mungkin terjadi yang mungkin akan berefek pada pekerjaan, kehidupan keluarga dan hubungan sosial.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51% masyarakat menolak vaksinasi Covid 19, 44% masyarakat memiliki persepsi hambatan negatif, 55% masyarakat memiliki persepsi kerentanan negatif, 60% memiliki persepsi manfaat negatif, 53% masyarakat memiliki persepsi keparahan negatif. Didapatkan hasil analisis bivariat terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi kerentanan (0,028), persepsi manfaat (0,016), persepsi hambatan (0,041), dan persepsi keparahan (0,003) dengan penerimaan vaksinasi Covid 19 pada masyarakat di Kota Padang. Perlu adanya edukasi secara komprehensif kepada masyarakat dalam hal penerimaan vaksinasi Covid 19.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada STIKes Alifah Padang dan Yayasan Pendidikan Alifah Nur Ikhlas Padang atas dukungannya baik secara materil maupun non materil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., Taufiq, S., Fauzi, M. J., & Sulaiman, S. (2022). Determinan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 pada Masyarakat Aceh Tahun 2021. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(April 2021), 619–628.
- Argista, Z. L., & Sitorus, R. J. (2021). *Persepsi Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 di Sumatera Selatan*.
- Azim, L. O. L., Rahma, & Khalza, L. A. (2021). Penerimaan Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 berdasarkan Teori Health Belief Model di

- Kecamatan Poasia Kota Kendari. *Hospital Majapahit*, 13.
- CDC. (2021). *COVID-19 & Antibiotic Resistance*.
- Chen, H., Guo, J., Wang, C., Luo, F., Yu, X., & Zhang, W. (2020). Clinical characteristics and intrauterine vertical transmission potential of COVID-19 infection in nine pregnant women: a retrospective review of medical records. *The Lancet*, 395.
- Glanz, K., Rimer, B. k., & Viswanath, K. (2008). *Health Behavior and Health Education Theory, Research, and Practice 4th Edition*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020a). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19) Rev.V*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020b). *Survei Penerimaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020c). *Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019*.
- Ma'rifati, L., Udijuno, A., & Kusariana, N. (2023). Faktor-Faktor Penerimaan Vaksin Covid-19 Pada Masyarakat Kota Salatiga Ditinjau Dari Teori Health Belief Model. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 11(January 2023), 60–67.
- Matute, J., Palau-Saumell, R., Meyer, J., Derqui, B., & Jimenez-Asenjo, N. (2021). Are you getting it? Integrating theories to explain intentions to get vaccinated against COVID-19 in Spain. *Journal of Risk Research*, 1–20.
- Pranita, E. (2020). Alasan Tak Perlu Khawatir Uji Klinik fase 3 Vaksin Covid-19. *Kompas*.
- Sari, I. P., & Sriwidodo. (2020). Perkembangan Teknologi Terkini dalam Mempercepat Produksi Vaksin Covid-19. *Majalah Farmasetika*, 5(5).
- Shmueli, L. (2021). Predicting intention to receive COVID-19 vaccine among the general population using the health belief model and the theory of planned behavior model. *BMC Public Health*, 21(1), 804.
- Tran, V. D., Pak, T. V., Gribkova, E. I., Galkina, G. A., Loskutova, E. E., Dorofeeva, V. V., Dewey, R. S., Nguyen, K. T., & Pham, D. T. (2021). Determinants of covid-19 vaccine acceptance in a high infection-rate country: A cross-sectional study in Russia. *Pharmacy Practice*, 19(1), 1–9.
- Walker, A. N., Zhang, T., Peng, X. Q., Ge, J. J., Gu, H., & You, H. (2021). Vaccine acceptance and its influencing factors: An online cross-sectional study among international college students studying in China. *Vaccines*, 9, 1–12.
- WHO. (2020). *Survei Penerimaan Vaksin Covid-19 di Indonesia*.